

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan orang lain. Disaat berinteraksi dengan orang lain tidak menutup kemungkinan akan terjadinya suatu konflik atau masalah. Sebagian orang mungkin ada yang merasa tersakiti saat terjadinya konflik. Namun, tidak semua orang mau dan mampu menerimanya dan melupakan kesalahan dari orang lain tersebut. Manusia memiliki berbagai sifat, ada sifat iri, sifat dengki, sifat penyabar, sifat tamak dan ada pula memiliki sifat pendendam. Sifat yang tidak luput dari masing-masing manusia salah satunya adalah sifat pendendam. Seperti halnya ada beberapa orang yang memiliki sifat tersebut. jangankan di kehidupan luar masyarakat, dalam satu keluarga antara adik dan kakak saja masih ada yang ingin membalas dendam.

Dendam merupakan sebuah hawa nafsu yang dimiliki seseorang berkeinginan keras untuk membalas karena merasa marah atau benci. Hawa nafsu tersebut tidak bisa terkendalikan sehingga melahirkan kemarahan. Dengan demikian Kemarahan yang berlarut-larut dan terpendam menjadi bibit dendam yang memperkuat seseorang berkeinginan untuk membalas.

Manusia terkadang melakukan kesalahan jika telah terpojok dengan satu masalah, dan tidak sedikit manusia yang menempuh jalan maksiat untuk memenuhi keinginannya. Contohnya saja dengan menuntut ilmu hitam, banyak sekali ilmu hitam yang dapat memenuhi segala keinginan manusia dengan secara instan. Salah satu contoh ilmu hitam yang dapat memenuhi keinginan manusia adalah *tinggam*. *Tinggam* merupakan sejenis santet mematikan yang terkenal di

ranah Minang. Santet *tinggam* ini tidak membuat korban langsung tewas namun perlahan tapi pasti korban akan menderita ke sakitan, puncak dari santet *tinggam* ini leher korban akan berlobang dan mengeluarkan cairan yang sangat busuk. Santet *tinggam* ini menggunakan media dari tulang ekor ikan pari yang lancip dan tali kafan mayat yang sudah di kuburkan. Untuk itu Pengkarya tertarik menciptakan sebuah skenario yang mengangkat tema tentang balas dendam dengan cara mempersekutukan tuhan dengan setan dengan menggunakan santet *tinggam*.

Dalam pembuatan skenario terdapat berbagai teknik dan struktur penceritaan yang berbeda yang dapat digunakan. Pada skenario *Tinggam* Pengkarya gunakan adalah struktur tiga babak. Struktur tiga babak banyak digunakan karena ia menunjukkan sifat mendasar dari penceritaan, yaitu bahwa sebuah cerita itu memiliki tahapan awal, tengah, dan akhir (Pratista, 2008: 46). Struktur tiga babak atau *Struktur Hollywood Classic* ini merupakan struktur naratif yang paling lama, populer, serta berpengaruh dalam sejarah film.

Berdasarkan penjelasan tersebut, Pengkarya tertarik untuk membuat sebuah skenario film televisi dengan mengangkat tema tentang balas dendam dengan cara mempersekutukan tuhan dengan setan yaitu seorang anak yang membalaskan dendam kepada ayahnya sendiri dengan menggunakan media santet *tinggam*. Pengkarya tertarik mengangkat tema tersebut karena fenomena itu masih ada terjadi di sekitar kampung Pengkarya, dan masih banyak juga orang yang menggunakan cara yang tidak baik, dan berdampak buruk baginya dalam memenuhi keinginannya untuk balas dendam. Dalam penciptaan skenario ini

Pengkarya memilih untuk menerapkan struktur tiga babak karena dengan struktur tiga babak Pengkarya mendapatkan kerangka cerita yang solid dan lebih terarah, terlebih Pengkarya akan menerapkan struktur penceritaan tersebut dalam skenario film bergenre horor. Dengan menggunakan struktur tiga babak, penceritaan lebih tertata dengan baik dan proses penceritaan juga menjadi lebih mudah untuk diikuti.

B. Rumusan Masalah Penciptaan

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan ide penciptaan adalah bagaimana menciptakan skenario film televisi *Tinggam* dengan menerapkan struktur tiga babak ?

C. Tujuan Penciptaan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum yang ingin dicapai adalah memberi kesadaran terhadap penonton agar bisa sadar bahwa kebiasaan itu merupakan kebiasaan yang dilarang di dalam agama karena banyak memberikan dampak negatif baik berdampak buruk untuk diri sendiri, keluarga maupun masyarakat.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang ingin dicapai adalah menciptakan skenario film televisi *Tinggam* dengan menerapkan struktur tiga babak dari grafik Elizabeth Lutters¹ untuk menikmati bangunan dramatik cerita.

D. Manfaat Penciptaan

Manfaat dari penciptaan skenario drama film televisi ini antara lain untuk:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dengan Pengkaryaan karya ini di harapkan dapn memberikan wawasan kepada Pengkarya lain agar lebih kreatif dan berimajinasi tinggi
 - b. Memberikan referensi bagi Pengkarya lain untuk dapat menciptakan kembali dengan cerita yang lebih kretif dengan genre horror
2. Manfaat Praktis
 - a. Pengkarya

Menambah pengalaman Pengkarya dalam penciptaan skenario dengan teknik Pengkaryaan struktur tiga babak yang berjudul *Tinggam* dan juga menjadi media pembelajaran bagi Pengkarya dalam membuat sebuah skenario.
 - b. Institusi

Terciptanya karya ini, diharapkan bisa menjadi arsip visual (film) bagi teman- teman institut seni indonesia padang panjang dalam menggarap karya.
 - c. Masyarakat

Mamfaat untuk masyarakat dapat mengenal informasi lebih banyak, menambah wawasan dan pendidikan mengenai perbuatan yang dilarang sang pencipta salah satunya adalah mempersekutukan sang pencipta dengan setan.

E. Tinjauan Karya

Adapun beberapa film yang menjadi acuan dan referensi Pengkarya dalam menciptakan sebuah skenario film televisi adalah :

1. Film Munafik (2016)

Film asal Malaysia bergenre Horror supranatural. Film ini merupakan arahan sang sutradara bernama Syamsul Yusof yang juga berperan sebagai penulis skenario dalam film ini. Film ini dirilis pada tanggal 25 Februari 2016.



Gambar1: Cover Film Munafik 1
Sumber : wikipedia. 2019

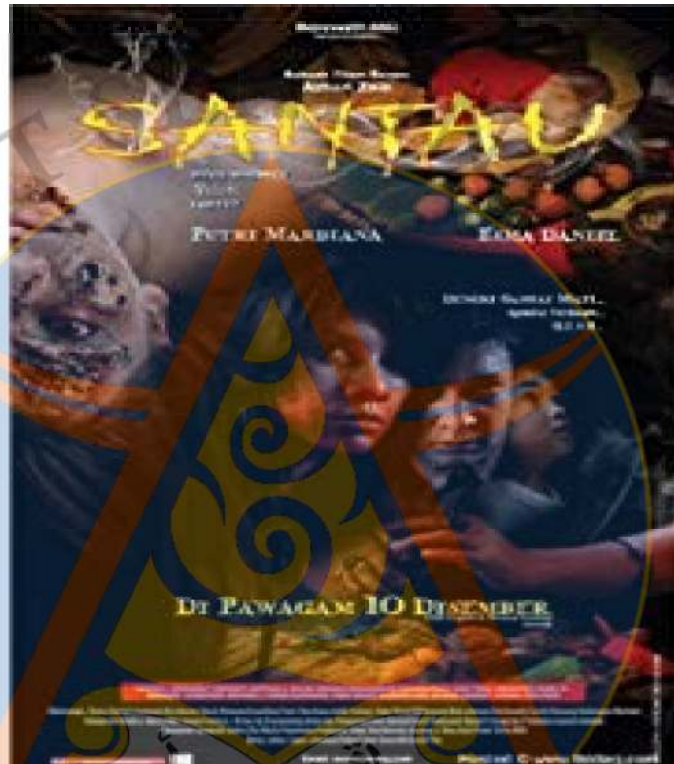
Cerita nya berawal ada Ustadz spesialis di desa yang menangani orang kerasukan atau kesurupan (Ruqyah) yang menggunakan cara islami bernama Adam, sikap dan kemampuan Adam membuat semua orang dan penduduk desa menyukainya.

Kebahagiaan Adam dan keluarganya tidak berlangsung lama karena ia beserta keluarga mengalami kecelakaan yang sangat tragis atau menegerikan. Kecelakaan itu yang membuat istrinya meninggal ditempat tanpa adanya bantuan satupun. Dengan kepergian istrinya yang bernama Zulaikha membuat Adam putus asa dan kehilangan semangat dalam tanggung jawabnya sebagai ustadz yang membantu warga desa. Semenjak itu pula keimanan Adam mulai rapuh goyah, dan tidak sekuat sebelumnya. Ia mulai murung dan mengasingkan diri dari orang-orang dan lebih senang ibadah dirumah bersama anaknya yang bernama Amir. sikapnya seperti itu seakan ia tidak menerima Qadha' & Qadar Allah.

Pada cerita film munafik diatas memiliki persamaan ide dengan skenario yang pengkarya buat yaitu sama-sama membahas tentang seseorang yang mempersekutukan tuhan dengan setan dan juga sebuah cerita film yang bergenre horor. Namun pada film munafik lebih menceritakan seorang tokoh Osman yang sangat iri kepada Ustaz Adam karena pak Osman telah berjanji dengan setan dan sngat membenci orang-orang yang beriman dan akhirnya dia memilih jalan yang salah yaitu bersekutu dengan setan untuk menghancurkan ustad Adam. Pada skenario yang pengkarya buat yaitu skenario Tinggam lebih bertemakan tentang balas dendam seseorang anak kepada ayahnya sendiri tanpa dia ketahui apa yang sebenarnya yang telah terjadi dari skenario Tinggam yang telah Pengkarya buat nantinya.

2. Film Santau (2009)

Santau ialah sebuah film arahan [Azhari Zain](#) yang ditayangkan di Pawagam Malaysia pada tanggal 10 Oktober 2009. Yang di bintanginya oleh Esman Daniel dan Puteri Mardiana ini merupakan kesinambungan film-film yang bergenre horor.



Gambar2: Cover Film Santau
Sumber : wikipedia.2019

Ceritanya, sepasang suami istri, Halim dan Nina dan putrinya Tuti hidup dengan nyaman di desa Melayu modern. Halim selalu menjadi contoh di antara komunitasnya untuk keberhasilannya dalam karier dan keramahatamahannya di rumah. Di sebelah rumah mereka tinggal sepasang suami istri, Usin dan Ana, dan yang lainnya adalah rumah kosong yang menunggu orang untuk menyewa. Setelah tetangga baru pindah ke rumah mereka, keluarga Halim dihantui oleh kejadian aneh dan menyeramkan di rumah mereka. Dimulai dengan Tuti, yang melihat berbagai mantra misterius untuk Nina yang sering mengalami peristiwa

aneh yang belum pernah begitu lama. Semuanya terjadi ketika Halim tidak di rumah. Halim sangat sibuk dan menghabiskan waktu larut malam. Nina mulai berubah sedikit demi sedikit dari seorang istri yang baik dan rajin menjadi pria yang malas dan panas. Setiap hari ada hal-hal yang bisa memutus hubungan keluarga mereka. Sebagai seorang pria yang sukses, Halim tidak benar-benar percaya pada keberadaan hal supranatural di rumah mereka ketika Tuti mengeluh kepadanya. Suatu hari Nina mulai mengalami sakit perut yang sangat parah dan Halim membawanya ke klinik. Dokter memastikan Nina menderita lambung. Namun, Tuti menduga ibunya memiliki gangguan tubuh yang baik. Suatu malam, Halim membalas ketika Tuti memberi tahu Nina dengan marah dan berteriak. Akhirnya Halim membawa Nina untuk menemui bidan desa. Bidan menemukan Nina dan Halim menerima SANTAUK karena iri akan kebahagiaan dan kesuksesan mereka.

Pada film *santau* juga bercerita tentang seseorang tokoh yang iri melihat kebahagiaan orang lain. Dan membuatnya memilih jalan yang salah untuk menghancurkan kehidupan orang lain dengan bersekutu bersama setan. Pada film *Santau* memakai plot linier. Pada skenario *Tinggam* lebih memperlihatkan cara yang sedikit berbeda dari film *santau*. Seperti cara dia tetap terlihat baik di depan korban yang di santetnya namun pada ending memiliki surprise yang tak disangka oleh banyak orang. Pada skenario *Tinggam* memakai plot cerita yang berbeda dari film *Santau* yaitu memakai plot non linier.

3. Skenario *Barabintah*

Larasati adalah seorang gadis berwajah sendu berusia dua puluh satu tahun, gemar menjahit pakaian, dirinya sangat rajin dalam membereskan pekerjaan rumah dan ramah. Larasati akrab di panggil dengan panggilan Santi oleh keluarganya, tinggal bersama Uwin, Ranalita, dan suami Ranalita yaitu Badai.

Sudah hampir dua puluh satu tahun Santi menganggap dirinya hidup bersama keluarganya yang sangat menyayanginya, hingga suatu ketika disaat dia merasa bahwa dirinya semua baik-baik saja, terungkaplah bahwa Uwin bukanlah sosok seorang ayah, melainkan seorang ayah yang telah membunuh orang tua kandungnya. Dia selalu didatangi mimpi-mimpi yang menjadi pertanyaan besar baginya.

Hingga pada akhirnya Santi tahu kejadian sebenarnya, segala yang berharga darinya sudah direnggut, dirinya tak menerima kenyataan pahit yang dialaminya dan orang tuanya. Santi memutuskan untuk membalaskan rasa sakit itu. Dan dirinya berkata darah harus dibalaskan dengan darah.

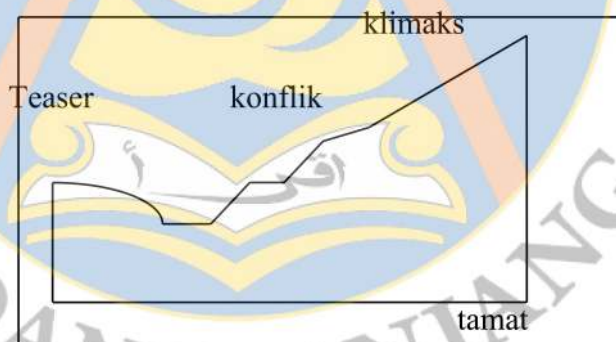
Pada skenario diatas lebih bertemakan tentang sebuah pembunuhan yang menyebabkan tokoh utama tidak menerima kejadian tersebut dan ingin membalaskan dendam keluarganya kembali. Namun pada skenario yang pengkarya buat adalah menceritakan tentang balas dendam seorang tokoh utama kepada ayahnya sendiri karena ketidak adilan yang dia dapatkan dari seorang ayah terhadap dirinya.

Ketiga Tinjauan Karya diatas sama-sama menerapkan struktur tiga babak namun memiliki plot cerita yang berbeda-beda yaitu pada film. Munafik dan skenario Barabintah menggunakan plot non linier sama dengan skenario yang akan Pengkarya buat. Namun pada fim Santau menggunakan plot linier.

F. Landasan Teori Penciptaan

Dalam sebuah film, unsur naratif yang dikenal dengan istilah skenario, di buat dengan menerjemahkan setiap kata dalam rangkaian kalimat menjadi gambaran imajinatif visual. Membuat pembaca dapat membayangkan, mengimajinasikan, serta menggambarkan sebuah kejadian dengan segala keadaan yang ada pada cerita tersebut.

Didalam penciptaan skenario Tinggam, Pengkarya memakai teori penciptaan grafik Elizabeth lutters :



Grafik 1. Elizabeth Lutters 1
(Sumber: Kunci Sukses Menulis Skenario. 54)

Grafik ini diawali gebrakan, lalu turun atau reda beberapa saat namun selanjutnya diikuti oleh konflik yang naik, lalu datar sedikit, terus naik lagi dan datar sedikit seperti anak tangga sehingga mencapai titik konflik yaitu klimaks. Setelah itu ada katarsis atau penjernihan sedikit kemudian tamat Elizabeth (2005: 54).

Pada struktur tiga babak cerita dibagi dalam tiga bagian yaitu, babak I, babak II, dan babak III. Babak I adalah babak pembuka atau persiapan. Dalam babak I tokoh utama diperkenalkan. Sehingga penonton terfokus pada film dan bersimpati pada tokoh utama. Kemudian memperlihatkan problem utama tokoh dan memperkenalkan tokoh antagonis sebagai penghalang tokoh utama.

Pada Babak I protagonis memutuskan untuk menyelesaikan problem utama, dan cerita memasuki Babak II. Babak II adalah dimana cerita berjalan dengan sesungguhnya. Disinilah diperlihatkan bagaimana tokoh utama berjuang mencapai tujuannya dan menemukan titik puncak problem atau klimaks : hidup atau mati. Dan selanjutnya babak III adalah babak penyelesaian. Cerita berakhir dengan gembira atau sedih.

